

INTISARI

Salak adalah salah satu potensi produk hortikultura terbesar yang ada di D.I Yogyakarta. Hal ini terlihat dari penjualan salak yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan di wilayah dalam negeri tapi hingga keluar negeri. Namun, karena jumlah salak yang terkadang jumlahnya melimpah sering kali membuat harga salak jatuh saat musim panen raya tiba. Salah satu kejadian terparah yang pernah terjadi adalah anjloknya harga salak pada tahun 2016. Harga salak berada pada kisaran Rp800/kg yang apabila dikonversikan untuk membeli beras sebanyak 1 kg petani salak harus menjual salaknya sebanyak 10 kg salak. Akhirnya, salak pun lebih banyak dibiarkan membusuk. Dari permasalahan tersebut, KWT Kemiri Edum tergerak untuk dapat menyimpan salak dalam waktu yang lebih lama dan berusaha untuk meningkatkan nilai jual dari salak tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pemberdayaan yang terjadi di KWT Kemiri Edum sebagai salah satu kelompok pembuat makanan oleh-oleh khas daerah yang berasal dari potensi terbesar di wilayah mereka sendiri, yaitu salak. Dalam menjawab rumusan masalahnya, yaitu bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Kemiri Edum dalam olahan salak, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk pengambilan informannya dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dimana informan telah ditentukan dari awal terlebih dahulu. Jumlah informan yang telah penulis ambil berjumlah 6 orang. Teknik pengambilan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anggota KWT Kemiri Edum yang dikategorikan sebagai anggota yang aktif dalam kegiatan pengolahan.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan yang terjadi di KWT Kemiri Edum bersifat *bottom up*. Pada tahap penyadaran mereka mengalami bentuk kesadaran dari dalam yang artinya tidak diintervensi dari pihak eksternal. Peran pihak eksternal di sini sebagai fasilitator terutama dalam hal peningkatan kapasitas KWT untuk dapat lebih berkembang, yaitu dengan memberikan pelatihan, alat dan sertifikasi produk. Pada tahap pemberdayaan mereka sudah dapat dikatakan mandiri dengan kemampuan membuat potensi lokal menjadi berbagai produk tanpa diperintah. Termasuk saat COVID-19 ini terjadi ketika penjualan mereka menurun kemudian memecahkan masalahnya dengan membuat produk yang lebih laku, yaitu teh bunga telang. Namun, kekurangannya dari segi partisipasi dimana partisipasi anggota KWT masih banyak dimobilisasi oleh ketua ditambah lagi nilai kewirausahaan dan kemauan belajar anggota KWT yang belum optimal.

Kata kunci: Kelompok Wanita Tani, Proses Pemberdayaan

ABSTRACT

The thorny palm is one of the biggest potential horticulture products in The Special Region of Yogyakarta. It can be seen from the sales which generated not only domestically but also internationally. However, due to the excessive amount of the fruit, it makes the price of thorny palm goes down during harvest season. The worst was in 2016 where the price was around Rp 800/kg when converted to buy 1kg rice, the farmers had to sell 10kg thorny palms. As a result, those thorny palms were rotting. From this problem, KWT Kemiri Edum initiated to make the fruit last longer and try to increase the value.

In this research, the researcher explains how empowerment occurs in KWT Kemiri Edum as one of the groups who produce the indigenous product which made of the biggest potential crops in their area. In answering the research question, how the process of empowerment of KWT Kemiri Edum in the processing of thorny palm, the researcher uses a qualitative method with a descriptive approach. The data analysis is from six purposive selected informants which have been chosen since the beginning of the research. There are six informants chosen by the researcher. The data collection techniques are done through observation, interviews, and documentation toward the members of KWT Kemiri Edum which is categorized as active members on processing activities.

Based on the result of this research, the empowerment that occurs in KWT Kemiri Edum is bottom-up where the realization stage they obtain is from within which means that they are not intervened by external parties. The role of external parties here is as a facilitator who provides training, equipment, and product certification to increase the capacity of this community and help them to develop. As a matter of empowerment, it can be said that they are independent with the ability to process the local crops into various products without being governed. Therefore, during pandemics where their sales are decreasing, they can solve their problem by making a new saleable product, tea made of bluebell vine (*clitoria ternatea*). However, the biggest problem in this community is the low participation of the members where everything is still mobilized by the leader, plus the entrepreneurial value and the willingness of the members to learn which is still poor.

Keywords: empowerment process, women farmer group